

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia telah menyepakati untuk menerapkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) semenjak pertemuan pemimpin negara G20 tahun 2008. Proses adopsi IFRS di Indonesia telah memasuki tahapan baru yaitu tahap konvergensi. Konvergensi IFRS merupakan salah satu kesepakatan pemerintah *International Accounting Standards Board* Indonesia sebagai salah satu anggota forum G-20, yaitu penetapan satu standar akuntansi global yang mempunyai kualitas tinggi dalam penyajian informasi keuangan. IFRS diterbitkan oleh (IASB) yang sebelumnya bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). Adopsi IFRS ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi keuangan yang dapat dibandingkan secara global oleh pengguna laporan keuangan.

Relevansi nilai diturunkan dari teori surplus bersih (*clean surplus theory*) yaitu, nilai perusahaan tercermin dari data-data perusahaan dalam laporan keuangan. Teori surplus bersih tersebut, data-data yang termasuk dalam komponen relevansi nilai yaitu nilai laba, nilai buku, dan arus kas operasi. Nilai laba, nilai buku, dan arus kas operasi merupakan informasi keuangan dalam laporan keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi perusahaan sebenarnya dengan merangkum seluruh aspek perusahaan

yang diwakilkan oleh angka-angka tersebut. Relevansi nilai merupakan kemampuan penjelas informasi akuntansi yang merefleksikan nilai-nilai perusahaan seperti nilai laba, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi. Informasi bisa dikatakan mempunyai relevansi nilai bila informasi tersebut dapat menjelaskan kondisi pasar perusahaan.

Laba akuntansi dikatakan relevan apabila laba mampu mencerminkan perubahan *return* saham, sehingga hal itu menyatakan bahwa laba akuntansi mempunyai informasi yang berguna bagi investor. Investor membuat keputusan dengan melihat informasi laporan keuangan. Informasi laporan keuangan membantu mengevaluasi kinerja perusahaan sebelumnya. Evaluasi kinerja perusahaan sebelumnya tentunya akan memberikan gambaran atau prediksi bagi investor bagaimana prospek perusahaan di masa datang. Keputusan investor tersebut akan mempengaruhi perubahan harga saham, sehingga informasi laba akuntansi yang relevan akan mempengaruhi keputusan investor dan membantu mengevaluasi kinerja masa lalu. Informasi dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut berhubungan dengan perubahan harga atau *return* saham. Beberapa peneliti menemukan bahwa laba berpengaruh terhadap *return* atau harga saham (Pradhono dan Christiawan 2004, Djadmiko 2008, Irianti 2008, Rahudiono 2012, Yocelyn dan Christiawan 2012, dan Nasih 2014), namun demikian beberapa peneliti sebelumnya menemukan laba tidak berpengaruh

terhadap *return* atau harga saham (Haryanto 2012, Wibowo 2009, dan Trisnawati 2009).

Nilai buku ekuitas merupakan nilai residual atas aset yang tersisa karena kewajiban perusahaan. Nilai buku menggambarkan seberapa besar aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham. Hubungan antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham dapat digunakan untuk menentukan nilai saham. Secara teoritis nilai pasar saham harus mencerminkan nilai bukunya. Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai buku ekuitas mencerminkan kinerja perusahaan. Investor menggunakan nilai buku sebagai patokan batas bawah untuk penentuan harga saham. Suatu perusahaan tentunya sudah menentukan besar nilai buku perusahaan, bila suatu perusahaan mempunyai *Price Book Value* (PBV) di atas 1 ( $>1$ ) maka harga saham tersebut dinilai lebih tinggi dari nilai bukunya, karena pasar menilai perusahaan di atas nilai bukunya. Hal ini berarti kinerja suatu perusahaan semakin baik. Penelitian sebelumnya, Djadmiko (2008) membuktikan bahwa nilai buku memiliki relevansi nilai terhadap kinerja saham yang diprosikan dengan *return* saham.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Nomor 1 tahun 2004 menyatakan tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas operasi yang berguna dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban pihak manajemen atas sumber daya yang

dipercayakan. Arus kas operasi merupakan elemen penting dalam laporan keuangan yang memberikan informasi berharga terhadap para investor. Para investor menggunakan informasi arus kas sebagai pengukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi perusahaan dan menyediakan dasar proyeksi arus kas di masa datang.

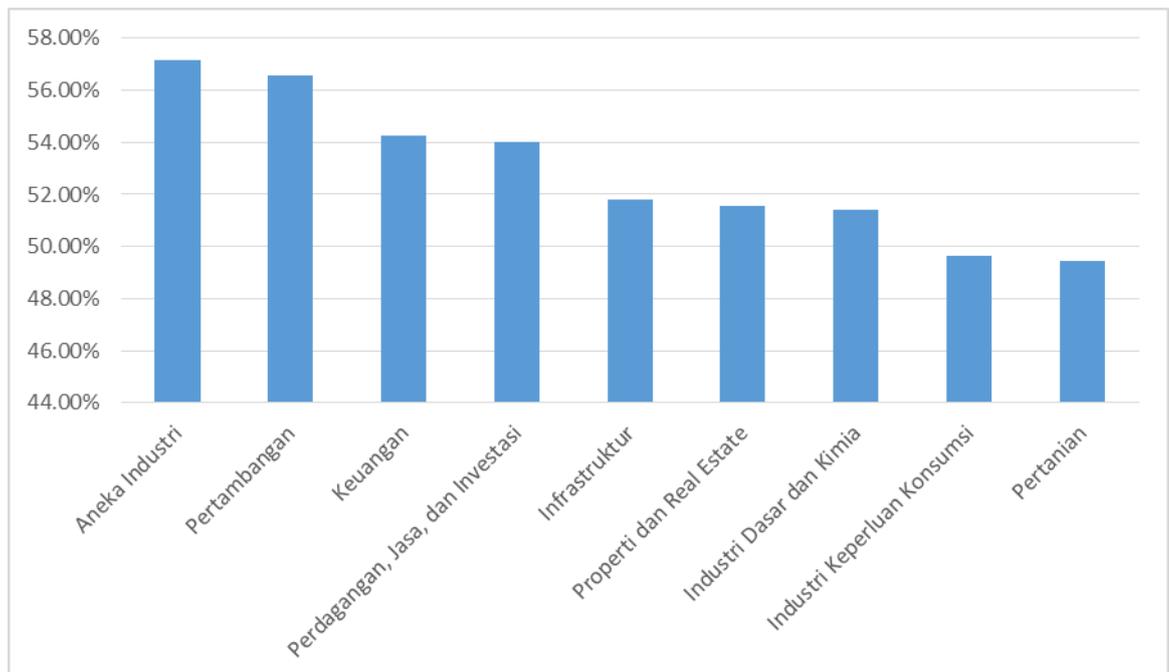
Arus kas operasi mencerminkan kegiatan operasi perusahaan dari kas masuk dan kas keluar. Arus kas operasi bermanfaat untuk memprediksi kemampuan perusahaan membagikan dividen. Arus kas operasi yang tinggi tentunya perusahaan membagikan dividen kepada investor tanpa berhutang. Kinerja perusahaan dipandang baik jika perusahaan mampu membagikan dividen kepada investor tanpa harus berhutang. Hal ini menunjukkan arus kas operasi mempunyai kandungan informasi dan bermanfaat bagi investor, selaras dengan penelitian Irianti (2008), menyatakan arus kas operasi berpengaruh signifikan dengan harga dan *return* saham. Hasil berbeda yang ditunjukkan oleh Wibowo (2009) dan Yocelyn dan Christiawan (2012) menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penggunaan informasi akuntansi seperti laporan keuangan sangat penting dalam perusahaan, dan informasi merupakan kebutuhan utama bagi para investor. Pengungkapan dalam laporan keuangan di bagi menjadi dua yaitu, pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*). *Mandatory disclosure* merupakan kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ataupun standar

akuntansi yang berlaku untuk setiap perusahaan *go public* wajib dalam mengungkapkan laporan tahunan perusahaan, sedangkan *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan dari perusahaan di luar apa yang diwajibkan. Dampak perusahaan yang memperluas atau meningkatkan pengungkapan informasi diharapkan memberi sinyal positif kepada masyarakat dan investor.

### Persentase Mandatory Disclosure

Tahun 2013



Sumber : Hasil Penelitian Amnizal Bay Haqie 2014

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat tingkat persentase *mandatory disclosure* di Indonesia masih rendah. Pengungkapan tertinggi yaitu Aneka Industri sebesar 57,16% dan terendah Pertanian sebesar 49,43%. Ini berarti *mandatory disclosure* belum sepenuhnya diterapkan oleh

perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan akan memiliki keandalan informasi yang tinggi *jika mandatory disclosure*nya semakin luas, hal ini membuat informasi laba yang disajikan menjadi relevan.

Penelitian ini menggunakan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi. Alasan peneliti memilih *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi yaitu menyesuaikan tujuan adopsi IFRS untuk dapat digunakan secara global dan meningkatkan relevansi nilai. Relevansi nilai dipengaruhi oleh pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang tidak mengungkapkan *mandatory disclosure* akan mendapat respon yang berbeda dibandingkan laporan keuangan yang mengungkapkan *mandatory disclosure*. *Mandatory disclosure* menaikkan transparansi dan keandalan informasi laporan keuangan karena sesuai dengan kebijakan yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi laba, dengan begitu relevansi nilai laba meningkat.

Informasi laba yang akurat mampu mempengaruhi investor mengambil keputusan. Keputusan investor ini menimbulkan reaksi pasar positif yang berdampak pada perubahan harga dan *return* saham. Belum ada penelitian yang menggunakan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi relevansi nilai laba, penelitian ini memasukkan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi dengan menguji apakah *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai laba.

Penelitian ini akan mengembangkan penelitian Djadmiko (2008), Irianti (2008), Wibowo (2009), Trisnawati (2009), Haryanto (2012) Rahudiono (2012), Yocelyn dan Christiawan (2012), dan Nasih (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu (1) Sampel diperluas menjadi seluruh perusahaan, (2) menambahkan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“RELEVANSI NILAI LABA, NILAI BUKU EKUITAS, DAN ARUS KAS OPERASI DENGAN *MANDATORY DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah laba memiliki relevansi nilai bagi investor?
2. Apakah nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai bagi investor?
3. Apakah arus kas operasi memiliki relevansi nilai bagi investor?
4. Apakah *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai laba bagi investor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Relevansi nilai laba, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi bagi investor.

2. Pengaruh *mandatory disclosure* terhadap relevansi nilai laba.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan relevansi nilai, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat bagi pihak yang memerlukan seperti:

1. Manajer, penelitian dapat dijadikan arahan akan pentingnya melakukan pelaporan keuangan secara relevan dengan penggunaan standar pelaporan IFRS.
2. Investor, penelitian diharapkan dapat mengevaluasi nilai laba, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi yang dapat digunakan untuk keputusan investasi khususnya pasar modal.
3. Pemerintah untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pasar modal di Indonesia.